

**ANALISIS PERAN KAPASITAS PEREMPUAN PESISIR DALAM
AKTIVITAS BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*EUCHEUMA COTTONII*)
DI KABUPATEN TAKALAR
(STUDI KASUS DI DESA PUNAGA KEC.MANGARABOMBANG)**

*Analysis of The Role of Coastal Women's Capacity in The Activity of Cultivating
Seaweed (*Eucheuma cottonii*) Takalar Regency
(A Case Study in Punaga Village of Kec. Mangarabombang)*

Warnika Febri Astanty¹⁾ dan Andi Adri Arief²⁾

¹⁾warnikakomuna@yahoo.co.id

²⁾adri_arief@yahoo.com

¹⁾Jurusan Agribisnis Politeknik Perikanan Politeknik Pertanian Pangkep

¹⁾Jl. Poros Makassar-Pare-pare km 83 Mandalle Kabupaten Pangkep

²⁾Prodi Sosial Ekonomi, Jurusan Perikanan, Fak.Ilm. Kelautan dan Perikanan Unhas,

²⁾ Jl. Perintis Kemerdekaan Km 10 Tamalanrea, Makassar 90245.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran yang telah dan dapat dilakukan oleh perempuan pesisir dalam aktivitas baik produksi maupun pengolahan rumput laut (pasca produksi) di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Serta untuk mengkaji strategi pemberdayaan perempuan yang tepat dalam meningkatkan kapasitas peran perempuan pesisir dalam usaha budidaya rumput laut. Target khusus yang ingin dicapai adalah : a) Analisis peran perempuan pesisir yang terjadi selama ini baik dalam pengelolaan maupun dalam hal pengolahan hasil produksi rumput laut yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, b) Tingkat aspirasi, pengetahuan dan persepsi perempuan pesisir dalam usaha budidaya rumput laut, c) Identifikasi faktor pendorong (*drives*), faktor tekanan (*pressure*) serta kebijakan pemerintah untuk memberdayakan perempuan pesisir. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif melalui pendekatan kuisioner dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), FGD (*focus group discussion*) serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aktivitas budidaya rumput laut, tenaga perempuan dihargai secara ekonomi dan social. Pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan telah terbagi secara merata ke semua anggota keluarga inti. Anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan telah terlibat dengan peran dan porsi yang berbeda. Resposibilitas perempuan pesisir dalam pengelolaan dan pengolahan hasil produksi rumput laut menunjukkan tingkat kompetensi kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) yang masih rendah, sementara kompetensi afektif (sikap) cukup tinggi. Diperlukan peningkatan daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam peningkatan produksi rumput laut melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan, teknologi tepat guna dan inovatif.

Kata Kunci : Perempuan, Kapasitas, Rumput Laut.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role that has been and can be done by women in the production and processing of both the activity of seaweed (post production) in the

Regency of South Sulawesi province Takalar. As well as to examine the right women's empowerment strategies in enhancing the capacity of coastal women's role in the cultivation of seaweed. Specific targets to be achieved are: a) the analysis of the role of women that occurred during this both in management and in terms of processing results in the production of seaweed that support improved economic well-being of households, b) aspiration, level of knowledge and presepsi women in coastal seaweed cultivation, c) identification of driving factor (drives), a factor of pressure (pressure) as well as government policies to empower women coast. The method used is the method of qualitative and quantitative approaches through in-depth interviews and quisioner (in-depth interviews), FGD (focus group discussion) as well as observations. The results showed that the activity of cultivating seaweed, female labor is valued economically and social. The Division of labor between men and women has been split evenly to all members of the nuclear family. Children, adults, or parents, men and women have been involved with roles and different portions. Resposibilitas coastal women in the management and processing of seaweed production results shows the cognitive level of competence (knowledge) and psychomotor (skills) are still low, While the competence of affective (attitude) is quite high. Required an increase in absorbance and the adoption of technology as a strategy for women's empowerment in seaweed production improvement through education, coaching and skills training, appropriate technology and innovative.

Keywords: Women, Capacity, Seaweed.

PENDAHULUAN

Keterlibatan anggota keluarga dalam rumah tangga masyarakat pesisir, seperti; isteri dan anak-anak dalam aktivitas mencari nafkah sudah menjadi pola strategi adaptasi penghidupan yang terkonstruksi baik secara tradisi maupun akibat dari dinamika kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kondisi rumah tangga masyarakat pesisir atau peran-peran perempuan sudah terkontekskan sedemikian rupa (aktivitas domestic dan public) dalam menambah pendapatan ekonomi keluarga. Dalam usaha budidaya rumput laut jenis *cottonii* atau *spinosum*, pembagian kerja dalam rumah tangga masyarakat pesisir (kaum laki-laki dan perempuan) telah terbagi merata ke semua anggota keluarga inti, yang berarti: anak-anak, dewasa, atau orang tua, laki-laki dan perempuan semua terlibat di dalam kegiatan usaha dengan peran dan porsi

yang berbeda. Konstruksi peran secara stereotype lebih menggambarkan bahwa untuk penyiapan lahan, pemeliharaan dan panen biasanya dikerjakan oleh para lelaki. Sementara keterlibatan perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, penjemuran tali, pengikatan bibit dan penjemuran rumput laut.

Konteks kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) bagi masyarakat pesisir yang terlibat dalam usaha budidaya rumput laut, masih memperlihatkan gambaran umum yang masih hanya sebatas membudidayakan, mengeringkan, dan menjual ke *punggawa* atau *pappalele* dengan harga yang murah. Padahal dengan kualitas yang baik dan diversifikasi hasil produksi, semestinya menjadikan rumput laut bisa menambah kesejahteraan masyarakat pembudidaya. Konteks ini tentu saja dapat tercapai jika sekiranya sumber daya manusianya khususnya

perempuan pesisir sebagai sumber kekuatan baru yang mulai banyak terserap dalam pekerjaan ini memiliki kapabilitas dan kapasitas yang mampu mengoptimalkan potensi rumput laut sebagai komoditi bahan baku industri atau komoditi yang telah diolah untuk konsumsi langsung.

Pertanyaan yang mendasar secara kontekstual apakah peningkatan kapasitas produksi dapat dilakukan dengan konsep pengelolaan yang terarahkan dengan tujuan pemanfaatan yang terpadu dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan yang berlangsung saat ini dan masa mendatang, yang juga sekaligus memberdayakan peran perempuan pesisir sebagai potensi pembangunan yang mengambil bagian penting dari wacana tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dengan demikian untuk menjawab apa yang terilustrasikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini terkonstruksikan konsep kapasitas peran perempuan pesisir yang terintegrasi melalui konteks pemberdayaan dengan mengakomodasi aspek dan komponen secara lokalitas, berlandaskan kaidah-kaidah ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat dalam usaha budidaya rumput laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada April 2014 - Juni 2014, di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Keseluruhan tahapan penelitian, mulai persiapan, pengumpulan data maupun pengolahan data dilakukan dengan prinsip pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi

literatur. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan kuisioner. Populasi adalah seluruh rumah tangga pembudidaya rumput laut di Desa Punaga sebanyak 100 rumah tangga pembudidaya. Adapun sampel penelitian adalah sebanyak 100 orang responden (perempuan) yang terlibat dalam aktivitas usaha budidaya rumput laut.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa orang tertentu (key informan) yang dilakukan secara purposif, yaitu dipilih orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Mereka itu adalah *pongawa*, *pa'palele*, tokoh masyarakat. Selain dengan cara purposive pemilihan informan juga dilakukan dengan cara *snowball*, yaitu melalui informasi dari informan yang sudah diwawancari sebelumnya dengan tetap mengacu pada prinsip triangulasi (Milles, 1992). Metode kualitatif dan kuantitatif dengan pilihan model *dominant-less dominant design*. Artinya bahwa, pendekatan kualitatif dijadikan sebagai pendekatan utama (*qualitative dominant*) dan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan pendukung (*quantitative-less dominant*) (Creswell, 2000). Focus analisis gender melalui dua pendekatan yang yaitu WID (*Women in Development*) dan GAD (*Gender and Development*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Perempuan Pesisir dalam Proses Produksi dan Pengolahan Hasil Produksi Budidaya Rumput Laut

1. Pra produksi

a) Pengadaan bibit. Aktivitas dalam proses pra produksi budidaya rumput laut di desa penelitian, diawali pada aktivitas penjemuran tali bentangan. Penjemuran tali bentangan pada umumnya dilakukan dengan melibatkan keluarga inti (*nuclear family*), atau kelompok pertetangga pembudidaya rumput laut yang banyak dikerjakan oleh kaum perempuan. Menurut informan, upah dari menjemur tali bentangan berkisar Rp.50.000,-. Konteks keterlibatan perempuan dalam pemilihan bibit sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa segala bentuk keputusan akan hal ini masih sepenuhnya tanggung jawab laki-laki. Menurut informan, pemilihan bibit atau pengadaan bibit memang sepenuhnya tanggung jawab laki-laki, karena dalam hal pengadaan membutuhkan kesepakatan-kesepakatan dengan pedagang atau mendatangi langsung ke daerah-daerah sentra produksi untuk melakukan transaksi dengan pemilik bibit rumput laut. Dalam hal ini, ada keterbatasan bagi kaum perempuan untuk menjalankan peran yang dimaksud.

b) Pengikatan bibit. Dalam pengikatan bibit, keterlibatan perempuan justru sangat dominan. Peran perempuan dalam hal ini sangat sentral. Hampir pada umumnya tenaga kerja yang terlibat dalam mempersiapkan bibit rumput laut dan mengikatnya pada tali bentangan yang dihargai Rp. 3.500, (per-bentangan) dilakukan sepenuhnya oleh tenaga kerja perempuan dan anak-anak. Ada persepsi yang berkembang dan disepakati oleh bersama oleh laki-laki (pembudidaya) akan eksistensi (keterlibatan) perempuan dalam pengikatan bibit rumput laut bahwa mereka (perempuan) dipersepsikan sebagai orang yang bekerja lebih teliti, lebih rapih dan lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki yang ceroboh, dan tidak cepat.

c) Penanaman. Dalam hal penanaman bibit rumput laut (penarikan tali bentangan), kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini didasari oleh karena kegiatan penanaman atau penarikan tali bentangan memerlukan kekuatan fisik yang besar, sehingga dengan sendirinya perempuan tidak dilibatkan atau ikut terlibat dalam kegiatan yang dimaksud. Konteks ini teramati melalui konsep dari stereotype (pelabelan negatif) bagi kaum perempuan dengan teori kebudayaan

Tabel 1. Matriks Pembagian Peran Perempuan dan Laki-Laki dalam Proses Pra produksi Budidaya Rumput Laut di Desa Punaga.

Jenis Kegiatan	Pembagian Peran	
	Laki-Laki	Perempuan
Pemilihan Lokasi		
Penyiapan Lahan		
Pemilihan Metode Budidaya		
Penjemuran Tali Bentangan		
Pemilihan Bibit		
Pengikatan Bibit		
Upacara Tradisi dalam Memulai Pekerjaan		

(culture) (Elizabeth, 2007) yang mengkaji perbedaan berdasarkan anatomi dan fungsi bagian tubuh keduanya yang berkonsekuensi pada perangai psikologisnya.

2. Proses Produksi

a) **Teknologi Budidaya.** Metode budidaya rumput laut yang telah umum dikenal di Desa Punaga adalah metode lepas dasar sistem patok dan metode lepas dasar sistem long line (tali panjang). Peranan perempuan dalam penentuan metode budidaya yang akan dipergunakan tidak terkontekstkan. Segala bentuk keputusan penerapan teknologi budidaya rumput laut yang dipergunakan sepenuhnya ada pada pihak laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Penuturan informan Pembudidaya Rumput Laut :

"....masalah metode yang digunakan, kita sendiri (laki-laki) yang menentukan apa yang cocok untuk dilakukan, perempuan dirumah tidak tahu masalah budidaya.....tidak juga dibicarakan sama mereka (perempuan), karena perempuan tidak paham karena selama ini yang banyak terlibat dan paham tentang budidaya rumput laut adalah laki-laki..."

b) **Pemeliharaan.** Budidaya rumput laut dapat dikatakan sebagai usaha budidaya yang sebagian besar pemeliharaannya diserahkan kepada alam. Oleh karena itu, kerusakan atau kegagalan yang terjadi pada budidaya rumput laut, sebagian besar disebabkan oleh kekuatan alam yang tidak terduga. Untuk menjamin keberhasilan budidaya harus dilakukan pemeliharaan selama masa pertumbuhannya. Dalam hal keterlibatan perempuan pada proses

pemeliharaan, tidak sepenuhnya tergambarkan, hasil temuan dilapangan tersimpulkan untuk sementara bahwa dalam aktivitas budidaya rumput laut ada kecenderungannya kaum perempuan lebih banyak berperan pada pekerjaan di darat seperti pembuatan tali, pengikatan bibit dan penjemuran. Dengan demikian Secara kontekstual sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pembudidaya rumput laut di daerah penelitian, menunjukkan bahwa kaum perempuan telah dikonstruksi secara sosial dalam ranah darat sementara untuk ranah laut sepenuhnya wilayah kerja bagi laki-laki. Konteks ini mendukung apa yang menjadi temuan Braverman (1974) dan Straus (1971), bahwa pembagian kerja pria-wanita merupakan kecenderungan saling melengkapi baik dalam pembagian kerja rumah tangga maupun dalam unit produksi. Dengan demikian pembagian kerja pria-wanita telah memaksakan ketergantungan timbal balik, jenis kelamin tertentu harus melakukan pekerjaan tertentu, yang berarti jenis kelamin lain dilarang melakukannya.

c) **Panen dan Pasca Panen.** Akhir dari kegiatan proses produksi budidaya rumput laut adalah pemanenan, oleh sebab itu kegiatan pemanenan hingga penanganan pasca panen harus dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang akan dihasilkan. temuan dilapangan memperlihatkan bahwa, keterlibatan perempuan dalam aktivitas panen dan pasca panen terkontekstkan pada kerjasama dengan laki-laki pada pengangkatan rumput laut dan penjemuran. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini dilakukan secara

berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok dari perempuan pengikat bibit rumput laut. Namun menurut informan pengetahuan tentang panen dan pasca panen yang baik tidak pernah mereka peroleh secara terstrukturisasi melalui penyuluhan atau pelatihan yang diberikan oleh agen-agen pembangunan (pemerintah, perguruan tinggi dan LSM).

Namun fakta empirik memperlihatkan bahwa kaum perempuan belum dilibatkan sepenuhnya dalam pelatihan teknis budidaya, yang masih didominasi laki-laki. Dengan demikian, hakikat untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan sebagai potensi pembangunan, maka pendekatannya melalui penyadaran dengan strategi pemberdayaan sehingga perempuan memiliki kesempatan hak dan kesempatan kewajiban yang sama dengan laki-laki sebagai sumber daya pembangunan.

B. Analisis Kapasitas Perempuan dalam Usaha Budidaya Rumput Laut

Analisis kapasitas perempuan pesisir (pengetahuan dan keterampilan) dalam usaha budidaya rumput laut baik pada proses pra-produksi sampai pada pasca-produksi bertujuan untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan teknis kepada perempuan pesisir yang telah mengambil peran dalam aktivitas budidaya rumput laut. Dengan cara seperti ini diharapkan kapasitas sumber daya perempuan akan terpahami dengan baik, sehingga dalam program-program pemberdayaan yang akan diberikan dapat mewujudkan dan mengimplementasikan program-program kegiatan yang mendukung langsung peningkatan kapasitas. Oleh karena itu indikator yang dipergunakan dalam mengidentifikasi kapasitas perempuan (kognitif, psikomotorik dan afektif) dalam hal budidaya dan pengolahan hasil komoditas rumput laut dapat dilihat pada tabel 2.

Analisis tingkat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) perempuan pesisir menggunakan model CAP (*cognitive, affective* dan *psychomotor*) oleh Benyamin Bloom (1956) yang merupakan *science of classification*.

Tabel 2. Tahapan Analisis *knowledge, attitudes, practice* dengan pendekatan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik

Tahapan Afektif	Tahapan Kognitif	Tahapan Psikomotorik
Belum merasa sadar dan peduli	Belum memiliki Wawasan pengetahuan	Belum memiliki ketrampilan dasar
Tumbuh rasa kesadaran dan kepedulian	Menguasai pengetahuan Dasar	Menguasai ketrampilan dasar
Memupuk semangat kesadaran dan Kepedulian	Mengembangkan pengetahuan dasar	Mengembangkan ketrampilan dasar
Merasa membutuhkan Kemandirian	Mendalami pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi	Memperkaya variasi Ketrampilan

Penggalian informasi dilakukan melalui metode kuisioner, observasi dan focus group diskusi (FGD).

Berikut penjelasan berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) perempuan pesisir di Desa Punaga.

a) Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Aspek kognitif mencakup pengembangan kemampuan intelektual dan pengetahuan yang terdiri atas sepuluh kategori utama, yang tersusun dari yang sederhana hingga yang kompleks berdasar pada fakta empirik lapangan. Gambaran kuantitatif dari aspek kognitif tersajikan dalam table 3.

b) Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotor yang menjadi salah satu unit analisis dalam melihat aspirasi, minat, pemahaman serta partisipasi (keterampilan) perempuan pesisir di Desa Punaga. Secara konseptual pengamatan psikomotorik yang membagi keterampilan terdiri dari : (1) gerak refleks (2) gerak refleks fundamental (3) keterampilan perseptual (4) keterampilan fisik (5) keterampilan gerakan tubuh (6) keterampilan diskursif. Dalam konteks ini, pengamatan dan analisis difokuskan hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik. Gambaran kuantitatif dari aspek

Tabel 3. Tingkat Kapasitas Kognitif Perempuan Pesisir (Responden) yang Terlibat dalam Aktivitas budidaya Rumput Laut di Desa Punaga Kabupaten Takalar.

Kompetensi	Kognitif (Responden)			
	TM	KM	M	SM
Pemilihan Bibit	31	39	25	5
Pengikatan Bibit	43	27	20	10
Penentuan Lokasi	40	40	10	10
Metode Budidaya	50	40	10	-
Pemeliharaan Rumput Laut	40	30	20	10
Panen	40	30	20	10
Pengemasan	45	45	10	-
Pengolahan Hasil	80	20	-	-
Pemasaran	90	10	-	-
Manajemen Usaha	100	-	-	-

Keterangan: TM (Tidak Mengetahui), KM (Kurang Mengetahui), M (Mengetahui), SM (Sangat Mengetahui).

Tabel 4. Tingkat Kapasitas Psikomotorik Perempuan Pesisir (Responden) yang Terlibat dalam Aktivitas budidaya Rumput Laut di Desa Punaga Kabupaten Takalar.

Kompetensi	Psikomotorik (Responden)			
	TM	KM	M	SM
Pemilihan Bibit	21	29	30	20
Pengikatan Bibit	10	20	40	30
Pemeliharaan Rumput Laut	30	30	20	20
Panen dan Pasca Panen	40	30	20	10
Pengemasan	45	45	10	-
Pengolahan Hasil	62	18	12	8

Keterangan: TM (Tidak Mengetahui), KM (Kurang Mengetahui), M (Mengetahui), SM (Sangat Mengetahui).

psikomotorik dengan pendekatan yang dibatasi hanya pada keterampilan perseptual dan keterampilan fisik, tersajikan dalam tabel 4.

c) Aspek Afektif (Sikap)

Andersen (1981) sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Dalam konteks ini penilaian kompetensi afektif perempuan pesisir didasari oleh sepuluh komponen kognitif dari penjelasan sebelumnya. Gambaran kuantitatif sebagai hasil analisis data yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel 5.

C. Faktor Pendorong (drivers), Faktor Tekanan (pressure), serta Kebijakan Pemerintah dalam Memberdayakan Perempuan Pesisir.

Proses pemberdayaan suatu masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan, namun dalam implementasinya tidak semua yang direncanakan dapat berjalan dengan mulus dalam pelaksanaannya. Tak jarang ada kelompok-kelompok dalam komunitas yang melakukan penolakan terhadap "pembaharuan" ataupun inovasi yang muncul. Selanjutnya dikatakan bahwa beberapa kendala (hambatan) dalam pembangunan masyarakat, baik yang berasal dari kepribadian individu maupun berasal dari sistem sosial.

Dari hasil identifikasi pembagian peran yang terjadi baik dalam dimensi substansi, produksi maupun pembagian peran secara seksual maka keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Pemberdayaan dalam peningkatan kapabilitas perempuan yang mendukung upaya peningkatan kapasitas produksi rumput laut dapat berhasil jika dilakukan secara kolektif berdasarkan kebutuhan bersama untuk memperbaiki ekonomi secara umum.

Tabel 5. Tingkat Kapasitas Afektif Perempuan Pesisir (Responden) yang Terlibat dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut di Desa Punaga Kabupaten Takalar

Kompetensi	Afektif (Responden)			
	SS	S	TS	STS
Pengetahuan dan ket Pemilihan Bibit	54	36	10	-
Pengetahuan dan ket Pengikatan Bibit	80	20	10	-
Pengetahuan & ket Penentuan Lokasi	10	20	40	30
Pengetahuan Metode Budidaya	-	10	40	50
Pengetahuan & ket Pemeliharaan Rumput Laut	40	20	20	20
Pengetahuan dan keterampilan Panen	40	30	20	10
Pengetahuan dan ket Pengemasan	20	30	30	20
Pengetahuan & ket Pengolahan Hasil	90	10	-	-
Pengetahuan dan ket Pemasaran	80	20	-	-
Pengetahuan & ket Manajemen usaha	60	30	10	-

Keterangan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

- 2) Potensi perempuan dalam aktivitas usaha budidaya rumput laut akan berkembang jika ada kebebasan dan otonomi dalam berorganisasi, seperti pembentukan kelompok pengikat bibit rumput laut.
- 3) Keberadaan peran perempuan dalam ranah publik ditentukan oleh proses pengembangan pemahaman nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat.
- 4) Peran dan manfaat pemberdayaan perempuan akan semakin dirasakan bagi anggota dan masyarakat jika kapasitas perempuan mendukung dari pada peningkatan kapasitas produksi rumput laut
- 5) Potensi perempuan dalam aktivitas budidaya rumput laut akan eksis jika mampu mengembangkan diri dan mengambil peran-peran lain yang sangat mendukung peningkatan kapasitas produksi

Sementara itu, untuk faktor tekanan yang dapat menghambat jalannya pemberdayaan, temuan lapangan masih menunjukkan kepada konstruksi sosial yang terbangun dan menempatkan kaum perempuan dominan dalam ranah domestik dan tidak untuk ranah publik. Oleh karena itu hubungan relasi sosial yang timpang di dalam dan diluar rumah harus dilakukan perubahan yang mendasar secara struktural dari perubahan relasi sosial yang timpang ke relasi sosial yang setara, dimana keduanya merupakan faktor yang penting dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangga masyarakat pembudidaya rumput laut secara khusus dan masyarakat pesisir secara umum.

Dalam hal kebijakan pemerintah, teramati bahwa *gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) belum sama sekali tersentuh, gambaran ini berdasarkan hasil analisis terhadap responden dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang teramati, khususnya yang menyangkut segala aspek yang berhubungan dengan aktivitas budidaya rumput laut. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang di maksud masih sangat minim. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan dalam hal peningkatan kapasitas produksi rumput laut harus berdasarkan konsep *Gender mainstreaming* (pengarusutamaan gender) agar pelaksanaan program-program pembangunan dapat mempertimbangkan kesempatan dan akses perempuan terhadap program pembangunan, sehingga tercipta kendali serta manfaat bagi kaum perempuan dan keluarga rumah tangga masyarakat pesisir. Dengan demikian, diperlukan pembinaan peran perempuan pesisir agar mampu meningkatkan peran dan potensi mereka sendiri, terutama keberdayaan produktivitasnya di segala bidang.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran perempuan pesisir dalam aktivitas budidaya rumput laut belum pada proses transformasi yang lebih aplikatif untuk menangkap berbagai perubahan alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat, dan akumulasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan rumah tangga.

2. Kapasitas perempuan pesisir dalam aktivitas budidaya rumput laut yang dilihat dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif belum dalam taraf pengaktualisasian potensi diri mereka untuk lebih mampu mandiri dan berkarya, mengentaskan mereka dari keterbatasan pendidikan dan keterampilan.
3. Daya serap dan adopsi teknologi sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam peningkatan produksi rumput laut melalui peningkatan pendidikan, pembinaan dan pelatihan keterampilan, teknologi tepat guna dan inovatif sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bossen, Laural. 1989. "Women and Economic Institutions", dalam Stuart Plattner ed. *Economic Antropology*, Stanford: Standford University Press.
- Budiman, A. 2012. Pembagian Kerja Secara Seksional. Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peranan Wanita Dalam Masyarakat. Pt. Gramedia. Jakarta.
- Creswell, John W. 2000. *Research Design : Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publication, Inc. California.
- Friedl, E. 1987. *Society and Sex Roles*. Dalam James P. Spradley dan David W. Mccurdy eds., *Conformity and Conflict, Readings in Cultural Anthropolgy*. Boston : Little, Brown and Company.
- Mangunwijaya, Y.B. 2012. *Teknologi dan Dampak Kebudayaan*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mattulada. 1977. *Sistem Nilai Budaya Sebagai Regulator dalam Interaksi Sosial*. Makassar: PLPIIS. Universitas Hasanuddin.
- Miles, M dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI-Press. Jakarta.